

Peningkatan Pemahaman terhadap Pencegahan Kekerasan melalui Tari Aasraya pada Anak Usia Dini di RA Addarajah

Iis Ismawati ^{1*}, Hamid Patilima ²

^{1,2} Universitas Pancasakti Bekasi, Indonesia

* iis.addarajah@gmail.com

Abstrak

Urgensi permasalahan dalam penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa anak usia dini merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, yang dapat berdampak signifikan pada perkembangan mereka secara keseluruhan. Upaya untuk mencegah kekerasan terhadap anak dapat dilakukan dengan pendekatan berbasis seni dan budaya seperti tari, sehingga menjadi alat yang efektif bagi anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Tari Aasraya dapat digunakan sebagai alat pendidikan dalam meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pencegahan kekerasan, serta bagaimana implementasinya dapat diterapkan secara efektif di RA Addarajah. Kajian ini juga akan meninjau peran guru dan keluarga dalam mendukung pembelajaran ini, serta dampak yang dihasilkan terhadap perkembangan anak-anak yang terlibat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan studi kasus sebagai objek penelitian yang selanjutnya dilakukan proses pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tari Aasraya sebagai media pembelajaran di RA Addarajah menunjukkan hasil yang positif dalam upaya meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang pencegahan kekerasan. Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tari Aasraya tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai alat edukatif yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai anti-kekerasan kepada anak-anak.

Kata kunci: *Peningkatan Pemahaman; Pencegahan Kekerasan; Tari Aasraya; Anak Usia Dini; Kualitatif*

Pendahuluan

Anak memiliki peran di dalam hubungan keluarga, begitu juga peran anak terhadap bangsa sebagai aset berharga bagi keberlangsungan suatu bangsanya karena anak adalah sumber daya manusia yang akan memegang peran utama di masa yang akan datang. Anak memiliki berbagai macam potensi yang dapat mendukung kemajuan bangsa, namun di sisi lain, anak juga merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai bentuk persoalan, termasuk kekerasan, baik itu kekerasan fisik, verbal, emosional, maupun psikologis. Isu kekerasan terhadap anak usia dini merupakan permasalahan global yang memerlukan perhatian serius dan penanganan yang tepat dalam konteks pendidikan dan pengasuhan. Anak-anak rentan menghadapi berbagai bentuk perlakuan tidak menyenangkan, baik di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, lembaga pendidikan formal, maupun masyarakat luas (Rochmawati et al., 2018).

Kekerasan pada anak usia harus ditangani secara serius karena dampak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak, yang pada gilirannya mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Beberapa penelitian menyampaikan bahwa tindakan kekerasan atau pengalaman korban dalam kekerasan akan mempengaruhi perilaku

dan kesehatan setiap individu. Jumlah kasus kekerasan terhadap anak cenderung menunjukkan peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Padahal tanpa kita sadari, kasus kekerasan terhadap anak ini merupakan fenomena gunung es di mana jumlah yang dilaporkan hanya sebagian kecil saja bila dibandingkan dengan kasus yang tidak dilaporkan. Berikut ini disajikan tabel data dari Unit Pelayanan Terpadu Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Bogor mengenai jumlah kasus kekerasan pada anak hingga 31 Desember 2023 (UPTD PPA Kota Bogor, 2023).

Tabel 1. Jumlah Kasus Kekerasan pada Anak Berdasarkan Jenis Kekerasan

Jenis kasus KTA	2019	2020	2021	2022	2023
Kekerasan fisik	4	9	10	13	8
Kekerasan psikis	4	5	2	1	9
Kekerasan seksual	19	21	23	33	46
Anak bermasalah	10	7	1	9	5
Anak terlantar	4	1	3	1	-
Lainnya	14	5	-	5	5
Total	55	48	50	62	73

Sumber: Data UPTD PPA per 31 Des 2023

Berbagai macam kasus kekerasan, sebagian besar pelaku masih ada ikatan hubungan, baik itu secara hubungan dekat atau hubungan perkenalan dengan korban. Kasus kekerasan pada anak usia dini juga dapat terjadi di lingkungan terdekat. Berdasarkan laporan yang diterima dari PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat), Kota Bogor, pernah ditemukan kasus pencabulan anak usia dini oleh seorang pria dewasa berusia 60 tahun yang bekerja sebagai pekerja servis elektronik keliling dengan korban anak perempuan berusia 6 tahun dan korban anak laki-laki berusia 6,5 tahun. Terjadinya kasus ini merupakan contoh konkrit bahwa anak sangat rentan menjadi korban kekerasan dan kekerasan dapat terjadi di lingkungan terdekat anak dengan pelaku dan kejadian yang tidak pernah terduga sebelumnya. Tindakan pencegahan terhadap kekerasan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Landasan atau aturan tentang kekerasan terhadap anak sudah tercantum jelas pada Undang Undang Dasar 1945, pasal 28 B ayat (2) yaitu “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Landasan tersebutlah yang menjadi jaminan untuk terus memenuhi hak dan kewajiban kepada anak merupakan hal yang esensial untuk dilakukan agar perkembangan dapat tumbuh secara optimal.

Upaya untuk mencegah kekerasan pada anak, pendekatan berbasis seni dan budaya, seperti tari, dapat menjadi alat yang efektif. Mengajarkan tari kepada anak-anak di usia yang masih sangat muda merupakan aktivitas umum yang sering diadakan di institusi pendidikan dan studio tari. Tari yang sering digunakan umumnya adalah jenis tari yang dirancang khusus untuk anak-anak (Supriani et al., 2022). Menyampaikan pelajaran dalam tari dan musik memiliki dampak yang positif pada pengembangan berbagai aspek dalam diri anak-anak, termasuk imajinasi, kreativitas, dan apresiasi akan keindahan. Kita dapat membantu dalam membentuk karakter anak-anak melalui seni, tidak hanya dalam hal kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional serta pertumbuhan pribadi mereka, melalui ekspresi artistik yang terakar dalam budaya (Syafi'i et al., 2021). Tari merupakan sebuah bentuk kesenian yang erat kaitannya dengan gerak tubuh manusia. Tubuh difungsikan sebagai alat utama dan medium untuk mengekspresikan berbagai ide dan perasaan, sehingga tercipta kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan.

Tari memiliki potensi besar sebagai alat untuk mencegah kekerasan terhadap anak usia dini. Peran penting tari dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak-anak dapat membantu mengurangi perilaku kekerasan (Risma et al., 2019). Selain itu tari dapat menjadi saluran ekspresi yang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri tanpa kekerasan. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tari cenderung memiliki tingkat kekerasan yang lebih rendah dan lebih mampu mengelola konflik dengan cara yang damai (Nurdin et al., 2023). Media tari juga dapat berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri pada anak-anak (Hasanah, 2020). Hal ini penting dalam upaya mencegah mereka menjadi korban atau pelaku kekerasan. Meningkatnya rasa percaya diri anak-anak dapat lebih mampu menetapkan batas-batas yang sehat dalam hubungan mereka dan lebih cenderung untuk melaporkan kekerasan jika mereka menjadi korban.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa melalui pelatihan tari, seseorang dapat mengembangkan kesadaran kelompok, disiplin diri, kontrol impuls, dan rasa hormat terhadap orang lain. Sebagai contoh, sebuah penelitian menemukan bahwa program tari kreatif efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial anak-anak pra-sekolah sambil mengurangi masalah perilaku mereka (Susan, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif, seperti aplikasi edukatif dan permainan online, dapat meningkatkan pemahaman anak tentang hak-hak mereka serta memberikan strategi untuk mengatasi situasi kekerasan (Simatupang et al., 2020). Faktor-faktor seperti dukungan dari orang tua, pelatihan guru, dan integrasi kurikulum yang baik dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan kekerasan melalui media, termasuk program tarian (Septiani, 2021). Efektivitas program tarian tradisional dalam meningkatkan keterampilan sosial anak-anak dan mengurangi resiko kekerasan (Muarifah et al., 2020). Bahkan dukungan komunitas dan integrasi program tarian ke dalam kurikulum pendidikan dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan kekerasan (Margareta et al., 2020)

RA Addarajah merupakan RA yang mengimplementasikan Tari Aasraya sebagai bagian dari program pendidikan untuk anak usia dini melalui pendekatan inovatif dalam pencegahan kekerasan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan fisik tetapi juga aspek emosional dan sosial, yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Tari Aasraya, sebagai bagian dari budaya lokal, tidak hanya merupakan ekspresi seni tetapi juga sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam pencegahan kekerasan. Tari ini memberikan anak-anak pengalaman yang kaya dalam mengembangkan empati, toleransi, serta keterampilan pengendalian diri melalui gerakan yang bermakna. Melalui program ini, diharapkan anak-anak dapat mengenali dan menghindari tindakan kekerasan serta mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Tari Aasraya dapat digunakan sebagai alat pendidikan dalam meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pencegahan kekerasan, serta bagaimana implementasinya dapat diterapkan secara efektif di RA Addarajah. Kajian ini juga akan meninjau peran guru dan keluarga dalam mendukung pembelajaran ini, serta dampak yang dihasilkan terhadap perkembangan anak-anak yang terlibat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan 10 anak dan 1 orang guru yang mengajar tari aasraya. Metode penelitian ini dilakukan untuk membangun pengetahuan pemahaman berdasarkan metode penyelidikan

suatu siklus sosial dan masalah manusia. Contoh lain dari salah satu peneliti adalah membuat gambaran yang kompleks, mempelajari kata-kata, melihat laporan rinci dari pandangan responden, dan melakukan penelitian dalam lingkungan yang alami (Kurniasari, 2019). Metode kualitatif berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan dan menafsirkan data yang di peroleh, sehingga mudah dicerna dan diterima pembacanya. Studi kasus dalam penelitian ini dilaksanakan di RA Addarajah yang berlokasi di Jl. R. Khanafiah RT.02 RW.05 Kelurahan Cimahpar, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor.

Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Setting, peneliti mengumpulkan data dalam setting alamiah (*natural setting*), yaitu di RA Addarajah Kelurahan Cimahpar, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor. (b) Sumber, dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dari narasumber atau informan utama disebut sebagai data primer. Sumber data utama penelitian ini berasal dari RA Addarajah Kota Bogor, yang terdiri dari dua guru, sepuluh siswa, dan dua orangtua siswa. Peneliti memilih informan (narasumber) karena mereka memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti dan memiliki informasi yang diperlukan untuk menjawab semua pertanyaan penelitian. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer yang dikumpulkan dari foto atau gambar, arsip-arsip, dokumen grafis seperti catatan dan tabel, dan sumber lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari data pendukung informasi yang diperoleh dari sumber data primer, seperti foto atau gambar, arsip, dokumen grafis (catatan, tabel, dan lainnya). (c) Cara, dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi berperan serta (*moderate participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interiview*) dan studi dokumentasi terhadap guru, siswa, dan orangtua siswa secara langsung di RA Addarajah Kelurahan Cimahpar, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor.

Topik wawancara selalu diarahkan pada pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian yaitu terkait implementasi Tari Aasraya sebagai upaya pencegahan sejak dini. Dimensi yang digunakan dalam wawancara diantaranya pengalaman, pengetahuan, sikap dan perilaku. Observasi terhadap informan untuk melihat bagaimana peningkatan pemahaman terhadap pencegahan kekerasan melalui tari Aasraya pada anak usia dini di RA Addarajah yang menjadi fokus penelitian. Aspek pengamatan pada observasi diantaranya interaksi anak dengan lingkungan, respon anak terhadap tari Aasraya, keterlibatan anak dalam kegiatan, perilaku menonjol, kendala yang dihadapi, serta saran untuk perbaikan.

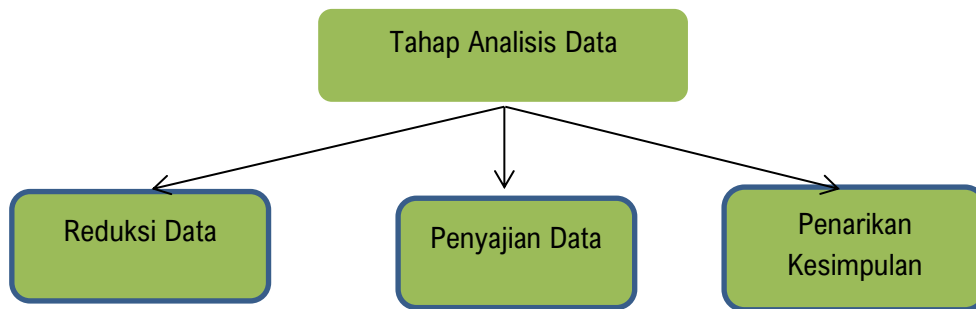
Metode keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi. Afifuddin menyatakan bahwa triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu di luar data untuk dievaluasi atau dibandingkan dengan data (Hafni et al., 2024). Data tersebut kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan, sehingga dapat diketahui pandangan yang serupa, berbeda dari berbagai sumber. Hasil akhir dari sebuah data yang sudah melalui tahap analisis oleh peneliti adalah sebuah kesimpulan, yang kemudian akan diverifikasi dan disepakati oleh berbagai sumber data tersebut (Asy'ari, 2019)

Penelitian kualitatif ini meliputi analisis data dengan tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data, merupakan proses reduksi dan analisis data yang harus segera dilakukan untuk menyederhanakan data. Pada tahap ini, peneliti telah mengumpulkan data awal melalui observasi *grand tour*, wawancara, dan studi dokumentasi. Fokus penelitian ini

berupa peningkatan pemahaman terkait pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini melalui tari Aasraya di RA Addarajah.

2. Penyajian Data, dilakukan secara rinci agar hasil penelitian mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun pembaca. Tabel dan gambar juga dapat digunakan untuk memperjelas hasil temuan.
3. Penarikan Kesimpulan. Setiap kesimpulan harus berisikan atau mengandung jawaban dari setiap pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya. Namun, ada juga kemungkinan pertanyaan penelitian berkembang selama proses penelitian di lapangan. Peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data Penelitian

Hasil Penelitian

RA Addarajah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berstatus swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Alkarimiyah Bogor. RA Addarajah berdiri sejak 19 Maret 2011 dan dipimpin oleh Iis Ismawati, S.Pd.I. sejak tahun 2011. Memiliki dua kategori kelompok, yaitu kategori RA yang terdiri atas 2 kelas (Kelas A dan Kelas B), serta kategori TKQ-TPQ yang terdiri atas (Kelas A dan Kelas B). Perbedaan dari 2 kategori tersebut adalah RA (Raudhatul Athfal) merupakan kelas kegiatan belajar mengajar anak usia dini, sedangkan TKQ-TPQ merupakan kelompok taman pendidikan Quran, yang terfokus pada kegiatan mengaji atau tadarus Quran serta ilmu agama. RA Addarajah ini merupakan tempat di mana terdapat kegiatan tari Aasraya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap pencegahan kekerasan pada anak usia dini. Tari Aasraya di RA Addarajah diajarkan oleh 1 orang guru sebanyak 3 kali dalam satu pekan yaitu hari Selasa, Kamis dan Jum'at sebelum masuk ke kelas. Sebelum mengajar tari Aasraya, ibu guru tersebut telah mengikuti pelatihan gerakan tari Aasraya oleh pelatih tari yang menciptakan gerakan tari Aasraya sehingga ketika mengajarkan tari tersebut sudah terlihat lancar. Ibu guru juga terlihat interaktif dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh siswa.

Observasi yang dilakukan sebanyak 7 kali tersebut, VL selaku guru RA Addarajah merasa tampak kesulitan di awal karena minat siswa untuk mengikuti gerakan tari Aasraya di Observasi ke-1 dan ke-2 masih kurang. Observasi berikutnya sudah mulai lancar, siswa RA Addarajah mulai terlihat mengikuti gerakan tari Aasraya dengan benar dan sungguh-sungguh pada saat observasi ke-4 dan seterusnya. Berdasarkan hasil observasi, VL tampak hanya mengajarkan tari Aasraya saja dan belum melakukan penguatan tentang makna tari Aasraya di setiap gerakannya secara konsisten. Hambatan yang dialami RA Addarajah dalam mengimplementasikan tari Aasraya adalah mengajarkan tari Aasraya kepada siswa yang sejak awal belum menunjukkan minat untuk mengikuti gerakan tari maupun siswa yang terlihat kesulitan dalam mengikuti gerakan tari Aasraya. Namun hambatan tersebut terlihat mulai dapat diatasi mulai dari observasi ke 3.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Mengikuti Gerakan Tari Aasraya

Nama	O1	O2	O3	O4	O5	O6	O7
AR	X	V	V	V	V	V	V
RS	X	V	V	V	V	V	V
HK	X	X	X	V	V	V	V
AJ	X	V	V	V	V	V	V
WI	X	V	V	V	V	V	V
AD	X	X	V	V	V	V	V
ZF	X	X	V	V	V	V	V
JH	X	V	V	V	V	V	V
DZ	X	X	V	V	V	V	V
SH	X	V	V	V	V	V	V

Wawancara pertama dilakukan kepada informan orangtua, diperoleh informasi bahwa orangtua merasakan kekhawatiran akan bahaya kekerasan seksual berdasarkan informasi yang didengar selama ini di lingkungan maupun pengalaman. Sebagian orangtua menyatakan berharap ada tindakan yang dilakukan sekolah untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan terhadap anak usia dini. Selain itu, orangtua juga menyatakan kegelisahannya bahwa masih merasa kesulitan bagaimana cara mengajarkan anak-anak mereka tentang kekerasan seksual karena masih dianggap hal yang sulit untuk dijelaskan dengan anak usia dini. Upaya yang dilakukan RA Addarajah terhadap hasil wawancara dengan orangtua adalah mengadakan parenting dengan narasumber dari UPTD PPA Kota Bogor. Orang tua siswa RA Addarajah sangat mengapresiasi terkait tari Aasraya yang diajarkan kepada siswanya sebagai bentuk upaya peningkatan pemahaman terhadap pencegahan kekerasan pada anak usia dini. Bahkan dampak dari implementasi tari Aasraya juga dirasakan oleh orangtua siswa. Mereka yang awalnya menyatakan mengalami kesulitan untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang pencegahan kekerasan karena dianggap sebagai hal yang sulit untuk dibicarakan dengan anak usia dini, menjadi terbantu sejak anak-anak mereka diajarkan tari Aasraya, mereka menjadi lebih mudah untuk membahas dan melakukan penguatan terkait pencegahan kekerasan dengan anak-anak mereka saat di rumah.

Tabel 3. Hasil Wawancara Pemahaman Kekerasan pada Anak Usia Dini

Nama	Wawancara 1	Wawancara 2
AR	X	V
RS	X	V
HK	X	V
AJ	X	V
WI	X	V
AD	X	V
ZF	X	V
JH	X	V
DZ	X	V
SH	X	V

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa melalui tari Aasraya terdapat peningkatan pemahaman terhadap pencegahan kekerasan pada anak usia dini di RA Addarajah. Data hasil wawancara (Tabel 3) tersebut menunjukkan bahwa anak-anak belum memahami pencegahan kekerasan pada anak usia dini pada wawancara pertamanya. Setelah diajarkan tari Aasraya, 2 ibu guru dapat melihat perkembangan yang signifikan pada siswa RA Addarajah setelah rutin melaksanakan kegiatan tari Aasraya. Beberapa jawaban dari hasil wawancara, sebagai berikut (1) "Iya kalau ada yang mau megang badan aku ga boleh. Bolehnya cuma bunda aku." (Wawancara dengan siswa AR), (2) "Kalau ada orang mau pegang, mau jahat, aku mau lari." (Wawancara dengan RS), (3) "Badan aku ga boleh disentuh

bu. Kalau ada yang mau sentuh aku, aku mau teriak, toloooong... toloooong...” (Wawancara dengan siswa ZF), dan (4) “Aku tau hanya bunda yang boleh pegang badan aku.” (Wawancara dengan siswa WI). Selain sudah mampu mengikuti gerakan tari dengan baik dan benar, siswa juga sudah memiliki pemahaman dan mampu menunjukkan sikap terhadap pencegahan kekerasan pada anak usia dini dan mengetahui cara melindungi diri dari tindakan kekerasan.

Penelitian mengenai peningkatan pemahaman terhadap pencegahan kekerasan pada anak usia dini melalui seni, khususnya tari, masih berkembang dan merupakan bagian dari pendekatan pendidikan holistik yang semakin diakui. Tari Aasraya, yang merupakan bagian dari budaya lokal, digunakan sebagai alat pendidikan yang memadukan unsur seni dengan nilai-nilai moral dan sosial. Ini sejalan dengan tren global di mana seni digunakan sebagai medium untuk mengajarkan anak-anak konsep-konsep kompleks seperti kekerasan, empati, dan resolusi konflik. (1) Integrasi Seni dalam Pendidikan: Integrasi seni, termasuk tari, dalam pendidikan anak usia dini bukanlah hal baru, namun aplikasinya untuk pencegahan kekerasan masih relatif sedikit diteliti. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa seni dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu anak-anak mengungkapkan emosi, memahami hubungan sosial, dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Tari Aasraya, sebagai sebuah metode, menggabungkan elemen estetika dengan narasi yang mendidik, membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual bagi anak-anak. (2) Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini menekankan pentingnya pengembangan semua aspek anak, termasuk kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Penggunaan Tari Aasraya sebagai media pendidikan mendukung pendekatan ini, dengan menawarkan pengalaman yang komprehensif di mana anak-anak tidak hanya belajar tentang kekerasan tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik, emosional, dan sosial melalui aktivitas fisik dan interaksi sosial. (3) Keterlibatan Budaya dalam Pendidikan: Penggunaan elemen budaya lokal, seperti Tari Aasraya, juga sesuai dengan pendekatan pendidikan berbasis budaya yang mengakui pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai dan tradisi lokal dalam kurikulum. Hal ini membantu anak-anak memahami dan menghargai warisan budaya mereka sambil belajar nilai-nilai universal seperti anti-kekerasan. (4) Efektivitas Seni sebagai Medium untuk Pendidikan Moral: Beberapa studi telah menunjukkan efektivitas seni, khususnya tari, dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Seni tari memungkinkan anak-anak untuk mengalami dan memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman langsung, yang dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya pencegahan kekerasan.

Hasil temuan terkait peningkatan pemahaman terhadap pencegahan kekerasan pada anak usia dini melalui tari Aasraya sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa program pencegahan kekerasan yang efektif adalah dari berbagai faktor seperti dukungan dari pendidikan dan komunitas (Kadafi et al., 2023). Orang tua, pelatihan guru serta integrasi kurikulum yang baik bisa menjadi faktor pendukung dalam pencegahan kekerasan pada anak usia dini. Tari Aasraya yang merupakan tarian tradisional juga menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan keterampilan sosial anak-anak dan mengurangi resiko kekerasan (Hanifa et al., 2023). Keterampilan sosial yang bisa ditunjukkan seperti, peningkatan ekspresi diri dan tumbuhnya pemahaman mereka akan pentingnya sebuah keharmonisan didalam dunia interaksi antar sesama. Selain itu, dukungan komunitas dan integrasi program tarian ke dalam kurikulum pendidikan dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan kekerasan (Digdoyo, 2019), sejalan dengan penerapan tari Aasraya dalam kurikulum pendidikan di RA Addarajah Kota Bogor.

Pembahasan

Tari Aasraya adalah sebuah tarian yang dikembangkan oleh Iis Ismawati, S.Pd.I, dengan koreografi oleh Indi Febriyanti, S.Pd, dan musik yang digubah oleh Herman Lirayana. Nama "Aasraya" sendiri merupakan singkatan dari "Anak-anak Sejahtera, Ramah, dan Aman" yang diambil dari bahasa Sanskerta yang berarti "Perlindungan". Tarian ini mengandung pesan kuat tentang perlindungan, di mana setiap gerakan memiliki makna khusus. Misalnya, ada gerakan yang melambangkan tindakan melarikan diri ketika bertemu orang asing untuk mencari bantuan, gerakan yang menunjukkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh siapa pun, hingga gerakan yang menekankan pentingnya menjaga anak-anak serta keberanian mereka dalam menghadapi ancaman .

Media pembelajaran seni tari memiliki potensi besar sebagai strategi yang efektif dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak usia dini. Seni tari yang pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi artistik, dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai keterampilan motorik dan estetika. Tarian dapat dijadikan alat edukatif yang kreatif untuk menyampaikan pesan-pesan penting terkait perlindungan diri dan keamanan tubuh selain sebagai sarana pembelajaran seni. Melalui seni tari, anak-anak tidak hanya dilatih untuk bergerak dengan indah, tetapi juga diajarkan untuk memahami konsep penting tentang keselamatan pribadi.

Penggunaan seni tari sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan dalam hal pendekatan yang menyenangkan dan tidak intimidatif. Anak-anak cenderung lebih mudah menyerap informasi dalam suasana yang menyenangkan, dan tarian adalah salah satu cara yang sangat efektif untuk menarik minat mereka. Tarian dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan anak-anak tentang batasan-batasan fisik yang harus mereka pahami. Misalnya, melalui gerakan-gerakan simbolik, mereka dapat diajarkan tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain serta bagaimana bereaksi dalam situasi yang mereka rasa tidak nyaman atau berbahaya.

Seni tari memungkinkan anak-anak untuk mengenali situasi yang berpotensi berbahaya dengan cara yang intuitif. Anak-anak dapat belajar untuk merespons rangsangan visual atau kinestetik dalam tarian, yang dapat diterjemahkan menjadi kemampuan mereka untuk merespons situasi dunia nyata. Misalnya, melalui gerakan melarikan diri atau meminta bantuan, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya mengambil tindakan ketika menghadapi orang asing atau situasi yang tidak aman. Tarian yang menggambarkan situasi ini dapat menjadi bentuk simulasi yang efektif, membantu anak-anak mengembangkan kesadaran terhadap lingkungan mereka dan melatih respons mereka dalam situasi berisiko.

Selain meningkatkan kesadaran tentang batasan pribadi dan situasi berbahaya, seni tari juga dapat memperkuat rasa percaya diri anak. Anak-anak secara tidak langsung mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dengan belajar bagaimana merespons situasi sulit melalui gerakan. Mereka diajarkan untuk berani berbicara atau mengambil tindakan ketika merasa ada ancaman terhadap diri mereka. Hal ini tidak hanya membantu dalam pencegahan kekerasan secara fisik, tetapi juga menumbuhkan keteguhan dan keberanian dalam menghadapi tantangan emosional atau psikologis.

Integrasi seni tari dalam pendidikan anak usia dini sebagai strategi pencegahan kekerasan dapat menjadi langkah yang inovatif dan berdaya guna. Tari juga berfungsi sebagai alat pembelajaran interaktif yang memberikan anak-anak pemahaman tentang keamanan dan batasan pribadi, sekaligus membantu mereka mengembangkan keterampilan perlindungan diri yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini menawarkan metode yang kreatif dan menyenangkan, yang memungkinkan anak-anak mengembangkan keterampilan untuk melindungi diri mereka dari ancaman kekerasan. Meskipun demikian, penelitian tentang pemanfaatan tari sebagai media peningkatan pemahaman dalam pencegahan kekerasan pada anak usia dini masih terbatas. Kurangnya penelitian ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk minimnya pendanaan, rendahnya perhatian dari komunitas akademis, dan adanya stigma negatif yang masih melekat pada seni tari sebagai bidang studi.

Penggunaan seni tari sebagai strategi pencegahan kekerasan pada anak usia dini merupakan pendekatan yang inovatif dan berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan. Melalui gerakan dan ekspresi yang terdapat dalam tarian, anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan untuk memahami batasan-batasan pribadi dan mengenali situasi yang berisiko. Seni tari juga menawarkan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang aman, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam melindungi diri. Inovasi ini membuka peluang baru dalam bidang pendidikan dan perlindungan anak, khususnya dalam mencegah kekerasan pada usia dini.

Meskipun potensinya besar, penting untuk melakukan evaluasi dan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan seni tari sebagai alat pencegahan kekerasan. Penelitian ini diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam sejauh mana seni tari efektif dalam menyampaikan pesan-pesan tentang keamanan dan perlindungan diri. Evaluasi yang berkesinambungan juga dapat membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki agar metode ini dapat diterapkan secara lebih luas dan efisien. Penelitian yang mendalam dilakukan dengan harapan hasilnya dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan yang mendukung perlindungan anak melalui pendekatan kreatif seperti seni tari.

Penelitian ini juga akan memberikan wawasan tentang bagaimana seni tari dapat diintegrasikan secara optimal ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Seni tari dapat menjadi bagian integral dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membangun kesadaran akan pentingnya batasan pribadi dan keamanan diri. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat membantu para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program-program pencegahan kekerasan yang lebih efektif dan berbasis bukti.

Penelitian dan pengembangan ini merupakan salah satu strategi yang berpotensi menjadi salah satu cara yang efektif dalam melindungi anak-anak dari kekerasan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa urgensi pengenalan dan penanaman nilai kebangsaan seperti tarian ialah agar dapat membentuk anak agar memiliki akhlak atau moral yang baik sehingga dalam kehidupan kesehariannya dapat hidup berdampingan dengan orang lain dengan penuh rasa persaudaraan dan persatuan yang ditunjukkan dengan sikap positif seperti saling hormat menghormati, toleransi, bertanggung jawab, cinta damai, peduli, dan sikap sikap positif lainnya (Nurdin et al., 2023). Pendekatan ini juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Langkah-langkah lebih lanjut perlu diambil untuk memperkuat penggunaan seni tari sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan pada anak usia dini, demi masa depan yang lebih aman dan sehat bagi mereka.

Kesimpulan

Implementasi Tari Aasraya yang diterapkan pada RA Addarajah mengalami peningkatan pemahaman anak-anak tentang pencegahan kekerasan. Hasil observasi menunjukkan bahwa gerakan didalam tari Aasraya bisa diikuti oleh siswa RA Addarajah dengan lancar pada

pertemuan observasi ke-3 dan seterusnya. Selain gerakan tari, siswa RA Addarajah juga memahami makna disetiap gerakannya yang mengandung pesan pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini. Awalnya siswa tidak tahu menahu terkait pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini sebelum adanya implementasi tari Aasraya. Setelah dilakukan wawancara dan observasi, siswa RA Addarajah memahami apa saja bagian tubuh yang dilindungi hingga apa saja yang harus dilakukan jika ada kejahatan menghampirinya. Penerapan Tari Aasraya sebagai media pembelajaran di RA Addarajah menunjukkan hasil yang positif dalam upaya meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang pencegahan kekerasan. Tari Aasraya tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai alat edukatif yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai anti-kekerasan kepada anak-anak yaitu, peningkatan pemahaman anak, efektivitas metode pembelajaran, peran guru dan orang tua, dan dampak terhadap perilaku sosial anak. Keterbatasan dalam implementasi tari Aasraya ini adalah minimnya pendanaan penelitian, kurangnya perhatian dari komunitas akademis, dan stigma negatif yang melekat pada seni tari. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti berharap tari Aasraya dapat digunakan sebagai model pembelajaran kedepannya dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak usia dini secara efektif, namun perlu adanya evaluasi dan penelitian lebih lanjut terhadap efisiensi pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini melalui media seni.

Acknowledgment

Daftar Pustaka

- Asy'ari, S. (2019). Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Keislaman*, 2(2), 178-194. <https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3383>
- Digdoyo, E. (2019). Rumah Puspo Budaya Nusantara Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Tari Nusantara. *Integralistik*, 30(1). <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i1.20778>
- Hafni, D., & Sa'adah, D. A. (2024). Interalisasi Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Radikalisme pada Anak Usia Dini. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 58-68. <https://doi.org/10.51675/alzam.v4i1.901>
- Hanifa, R., Hartati, S., & Nurjannah, N. (2023). Implementasi Pelaksanaan Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Satuan PAUD: Indonesia. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 387-399. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.307>
- Hasanah, U. (2018). Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- Kadafi, A., Dewi, N. K., Wardani, S. Y., Pratama, B. D., Suharni, S., & Maharani, S. (2023). Pencegahan Kekerasan pada Anak Usia Dini melalui Metode Prompts berbasis nilai Religius. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5232-5239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4993>
- Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio informa*, 5(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Margareta, T. S., & Jaya, M. P. S. (2020). Kekerasan pada anak usia dini (Study kasus pada anak umur 6-7 tahun di kertapati). *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 171-180. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v18i2.4386>

- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi bentuk dan dampak kekerasan pada anak usia dini di kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757-765. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Nurdin, M. N. I., & Muqowim, M. (2023). Pengarusutamaan moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini: Studi pada raudhatul athfal uin sunan kalijaga yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 59-71. <http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v12i1.56291>
- Risma, D., Solfiah, Y., & Satria, D. (2019). Pengembangan Media Edukasi Perlindungan Anak Untuk Mengurangi Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 448-462. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.322>
- Rochmawati, N. I., & Susilo, A. B. (2018). Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini di TK IT Bintang Kecil Kota Semarang. *PERNIK*, 1(1), 104-110. <https://doi.org/10.31851/pernik.v1i01.2679>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya komunikasi keluarga dalam pencegahan kasus kekerasan seks pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50-58. <http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Simatupang, N., & Abduh, R. (2020). Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.30596/dll.v5i1.3290>
- Supriani, R. A., & Ismaniar, I. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1-20. <https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1335>
- Susan, S. K. (2021). Analisis Konten Buku Cerita “Aku Sayang Tubuhku” sebagai Media Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 3(2), 93-105. <https://doi.org/10.37411/jecej.v3i2.572>
- Syafi'i, A. L. P., & Hadi, D. (2021). Pencegahan Perilaku Agresif Anak Usia Dini dengan Bernyayi dan Menari. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 47-56. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-05>